

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus pada adaptasi yang dilakukan oleh fotografer - fotografer profesional yang berdomisili di Surabaya selama pandemi COVID-19. Topik ini diambil oleh penulis menarik untuk diangkat karena adanya kondisi global yang memaksa seluruh elemen masyarakat untuk melakukan adaptasi, sehingga segala kebiasaan dan proses yang dilakukan oleh mereka harus disesuaikan dengan adanya pandemi COVID-19. Penulis merasa adanya perubahan yang dialami oleh para fotografer di Surabaya dalam rangka melakukan kegiatan fotografi selama pandemi COVID-19. Bentuk perubahan yang diamati oleh penulis terjadi karena adanya pola yang harus ditaati oleh seorang fotografer yang cenderung untuk keluar ke suatu tempat agar mendapatkan sebuah foto. Dengan adanya perubahan kebiasaan tersebut, dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana seorang fotografer beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang sedang menimpanya.

Fotografi menjadi sebuah bidang yang sedang naik daun belakangan ini. Kegunaan fotografi yang awalnya sekadar mengabadikan momen, berkembang menjadi fungsi yang cukup signifikan untuk kehidupan pelakunya, mulai dari mencari sumber penghasilan, hingga kebutuhan untuk mengekspresikan dirinya. Fenomena tersebut dapat selaras dengan pernyataan Denet (2011), dimana fotografi dapat difungsikan sebagai sebuah proses komunikasi atau medium rekam. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadikan fotografi sebagai salah satu cara dalam menyampaikan suatu pesan.

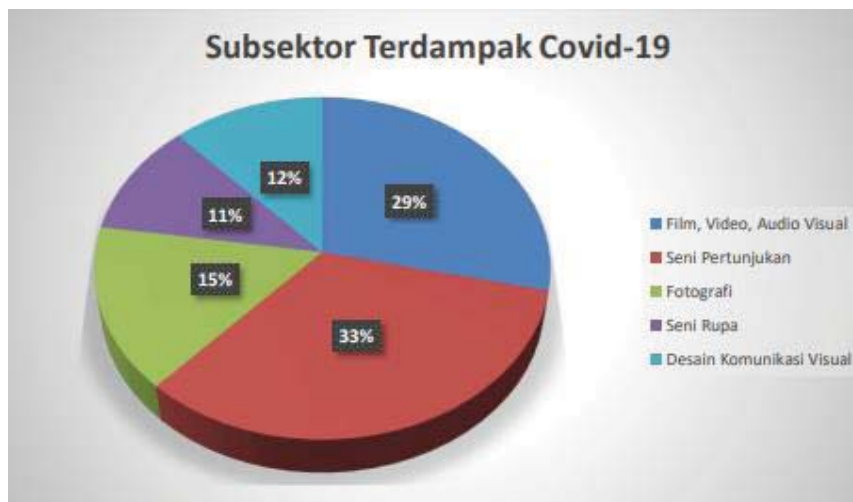
Sebuah foto yang diciptakan oleh seseorang dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi. Foto tersebut dapat menyimpan sebuah makna yang beragam bagi pemiliknya. Selain itu, pemilik foto tersebut juga dapat membagikan foto tersebut dengan berbagai tujuan. Ungkapan Feininger dalam Sudarma (2009), fotografi memiliki enam tujuan bidang, antara lain: penerangan, informasi yang memiliki

tujuan tertentu, penemuan, pencatatan, hiburan, dan pengungkapan pribadi. Pada dasarnya, fotografi bersifat dokumentatif. Maksud dari dokumentatif ini menurut Antopani (2015) adalah hasil rekam yang berasal dari suatu realitas yang ada, baik itu berasal dari benda mati maupun makhluk hidup.

Kegiatan fotografi umumnya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengedit, dan menyajikan suatu materi dalam sebuah realitas. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan agar makna yang terdapat dalam sebuah foto dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmat foto tersebut. Oleh karenanya, melakukan kegiatan fotografi menjadi sebuah tantangan yang unik bagi pelakunya dimana mereka sebagai komunikator mengolah sebuah foto sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan olehnya. Tidak heran juga apabila kegiatan fotografi juga dapat menjadi salah satu cara seseorang untuk mengekspresikan dirinya.

Pandemi COVID - 19 memberikan dampak yang cukup memberatkan masyarakat secara global dalam kegiatannya sehari - hari. Dalam artikel yang ditulis dalam NCBI, pandemi COVID - 19 menyerang berbagai aspek kehidupan masyarakat secara global, mulai dari aspek kesehatan. Dari aspek ini, pandemi COVID membawa pengaruh bagi masyarakat global seperti kebutuhan yang meningkat akan kebutuhan medis (masker, *face mask*, dan lain sebagainya), pembebanan yang tinggi dalam sistem medis yang sudah ada, hingga terabaikannya pasien dari penyakit yang lain yang harus mengantri dengan pasien COVID - 19. Selain dari aspek kesehatan, ada pula dari aspek ekonomi. Permasalahan yang ditimbulkan dari COVID - 19 dalam aspek ini seperti kerugian dalam bisnis nasional dan internasional (terutama bagi daerah yang menjadikan aspek wisata sebagai sumber pendanaan seperti Bali), perlambatan produksi barang - barang yang penting bagi masyarakat, hingga perlambatan yang signifikan dari segi pendapatan. Selain itu, pandemi COVID - 19 juga memberikan dampak yang buruk dalam aspek sosial. Dampak - dampak seperti penundaan kegiatan - kegiatan olahraga berskala besar, pembatasan perjalanan yang menghubungkan jalur nasional hingga internasional, penutupan penyedia jasa yang biasa dinikmati masyarakat seperti restoran, hotel, dan tempat hiburan.

Dampak - dampak tersebut dirasakan oleh seluruh masyarakat, tidak terkecuali para fotografer profesional. Fotografer profesional yang dimaksud adalah seorang yang telah menjadikan fotografi sebagai profesinya dalam mencukupi kebutuhan sehari - hari. Dengan adanya pandemi ini, para fotografer profesional ini dipaksa untuk mengikuti segala ketentuan yang muncul. Salah satu kesulitan yang muncul saat pandemi COVID - 19 dan dirasa memiliki pengaruh besar bagi para fotografer adalah terbatasnya oleh segala bentuk interaksi tatap muka. Berikut



Gambar 1.1 Grafis Subsektor Industri Kreatif Terdampak COVID-19
Sumber: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik

Dalam artikel yang ditulis dalam shutterstock.com, Bruin Alexander yang merupakan fotografer asal Vancouver menceritakan bahwa pandemi ini membuat proyek besar yang dia jalani sejak Januari harus berhenti di tengah jalan. Proyek pribadinya yang dijadwalkan berakhir pada bulan Mei terpaksa dihentikan karena kondisi yang membuatnya tidak bisa memvisualkan secara maksimal. Selain Bruin, Rachel Soh sebagai fotografer di bidang musik dan *event* juga mengalami hal yang serupa. Dia kehilangan hampir semua proyek yang sudah dibicarakan sejak Juni 2019. Dengan kondisi seperti itu, gerak fotografer dalam menjalankan keseharian baik untuk mendapatkan pekerjaan hingga sekadar mengaktualisasi diri mereka menjadi terhalang.

Dampak dari pandemi COVID - 19 juga dialami oleh fotografer asal Indonesia, salah satunya adalah Christianto Harsadi. Dia adalah fotografer

profesional yang tergabung dalam tim *field worker* Divisi Media dan PR Inapgoc. Fotografer yang pernah menjadi *official photographer* untuk Asian Para Games 2018. Menurutnya, pandemi COVID - 19 di Indonesia memberikan tantangan - tantangan baru yang timbul. Mengutip dari wawancara yang dilakukan oleh britishcouncil.id, salah satu tantangan yang datang adalah menurunnya permintaan, terutama acara ataupun pekerjaan yang dibatalkan. Hal ini disebabkan oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan adanya pembatasan tersebut, kegiatan - kegiatan berbidang seni, sosial, dan budaya yang menimbulkan kerumunan dibatasi, bahkan tidak dilaksana. Selain itu, tantangan para fotografer terasa lebih berat ketika persaingan dalam bidang fotografi semakin keras. Hal ini disebabkan oleh adanya persaingan konten secara digital yang secara mudah dilakukan oleh semua orang yang bermodalkan *smartphone*. Dengan tantangan - tantangan yang ada, setiap fotografer harus menerima dan menghadapi permasalahan ini dan berusaha untuk tetap “hidup” di bidang ini.

Seperti halnya masyarakat yg lain, fotografer juga memiliki berbagai cara adaptasinya masing - masing dalam menghadapi pandemi COVID - 19. Dilansir dari artikel yang sama, salah satu bentuk adaptasi yang dapat dilakukan oleh para fotografer dalam menghadapi pandemi COVID - 19 adalah menyediakan pelayanan yang baru. Contoh bentuk pelayanan fotografi yang baru adalah menawarkan produksi foto yang dilakukan di rumah. Pelaksanaan praktek fotografi dirasa menjadi jalan tengah dikala fotografer dan klien perlu menjaga jarak satu sama lain. Produksi fotografi yang dilakukan di rumah seringkali identik dengan foto keluarga, foto produk, interior, dan sebagainya. Cara ini dilakukan oleh Rachel Soh. Salah satu fotografer di bidang musik dan *event* ini menyediakan layanan produksi foto di rumah.



Gambar 1.2 Salah satu foto yang dilakukan oleh Rachel Soh
Sumber: Shutterstock.com

Perubahan layanan yang disediakan oleh fotografer ini tidak hanya mengubah bagaimana bentuk layanan yang ditawarkan, melainkan juga mengubah bidang layanan apa saja yang ditawarkan oleh fotografer. Fotografer yang sudah dikenal dalam satu genre tertentu dapat membuka layanan di genre yang lain. Seperti halnya Rachel Soh sebagai fotografer musik yang membuka layanan foto produk, setiap fotografer dapat mengambil peluang untuk mengambil foto di luar genre yang dikuasai. Cara tersebut dapat mempertahankan peluang mendapat penghasilan dan menjaga citra mereka sebagai seorang fotografer.

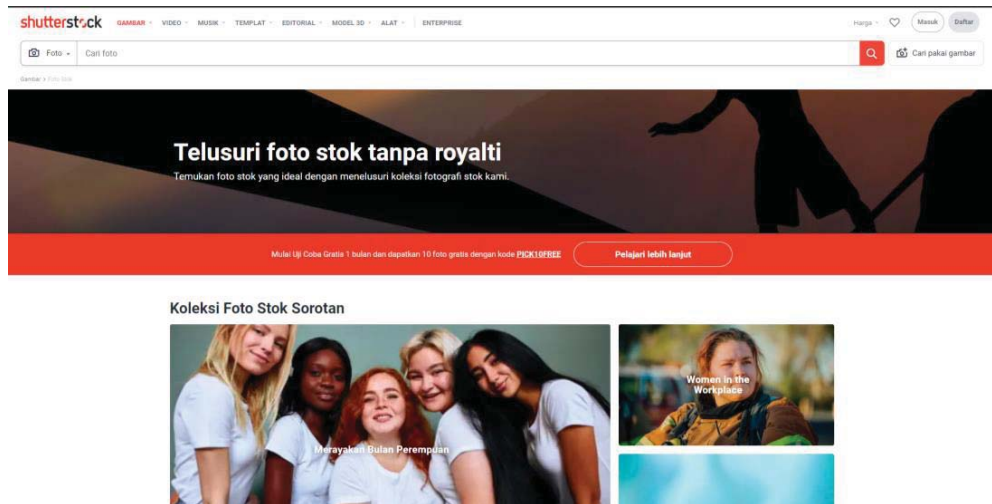
Cara berikutnya adalah dengan memperkuat proyek fotografi pribadi yang sekiranya masih relevan dengan pandemi COVID - 19. Dengan momen dan kondisi yang memungkinkan untuk mengurangi gerak para fotografer dapat membuka peluang yang besar bagi pelaku fotografi dalam memulai proyek pribadi. Sebagai contohnya seperti yang dilakukan oleh Stephen Lovefin. Dilansir melalui shutterstock.com Dia membuat proyek yang dia beri judul *Words at the Window*. Sebagai fotografer yang berkecimpung di genre portrait, dia mengambil gambar orang - orang yang melakukan isolasi mandiri melalui jendela rumah mereka. Dia

menyematkan pesan - pesan yang menurutnya dapat *empowering* orang - orang yang merasa terdampak pandemi COVID - 19.



Gambar 1.3 Salah satu karya milik Stephen Lovekin dalam proyek Words at the Window
Sumber: Shutterstock.com

Selain dengan melakukan produksi foto di rumah, bentuk adaptasi fotografer - fotografer yang terdampak oleh pandemi COVID - 19 yang lain adalah dengan menjual karya fotografinya melalui internet. Fotografer - fotografer dapat menjual karya fotografinya seperti foto yang pernah mereka buat, *preset* yang dia gunakan, hingga ilmu yang pernah mereka dapatkan dan disebarakan seperti webinar. Internet menyediakan berbagai platform yang dapat digunakan untuk menjual karya fotografinya. Untuk menjual produk berupa foto saja, sudah banyak website yang dapat memfasilitasi kontributornya untuk menjual karyanya, seperti Shutterstock.com, istockphoto.com, 500px.com, etsy.com, dan lain sebagainya.

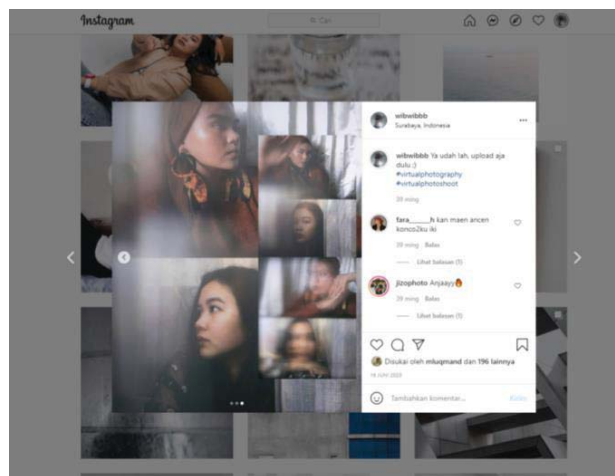


Gambar 1.4 Shutterstock sebagai salah satu website yang memungkinkan fotografer menjual fotonya

Sumber: Shutterstock.com

Dengan cara tersebut, fotografer - fotografer yang terdampak pandemi COVID - 19 dapat memperoleh penghasilan hingga menjaga citra mereka sebagai seorang fotografer.

Tidak hanya itu, adaptasi para fotografer dalam pandemi COVID - 19 lainnya adalah dengan aktif partisipasi dalam tren yang sedang ada di internet. Salah satu tren yang dimanfaatkan oleh para fotografer selama pandemi adalah tren #virtualphotoshoot. Di instagram sendiri, penggunaan tagar #virtualphotoshoot sudah mencapai 116.823 kiriman.



Gambar 1.5 Salah satu contoh konten bertagar #virtualphotoshoot fotonya

Seperti dengan namanya, tren fotografi ini berisikan konten - konten yang dihasilkan oleh fotografer yang mengambil gambar dari modelnya dan diambil secara virtual. Dengan cara tersebut, fotografer dan model masih difasilitasi untuk melakukan pemotretan meski terkendala dari jarak. Umumnya fotografer menggunakan layar komputer atau laptop untuk video call. Penggunaan layar tersebut memungkinkan fotografer untuk mengambil gambar model lebih luas. Selain menggunakan layar, fotografer masih menggunakan jenis kamera yang seperti DSLR, *mirrorless*, atau kamera *handphone* untuk mengambil gambar. Namun untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik, fotografer seringkali menggunakan DSLR dan *mirrorless*.

Melihat munculnya adanya suatu permasalahan dan berbagai bentuk adaptasi di sekitar, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk - bentuk adaptasi yang dilakukan oleh para fotografer profesional di Surabaya. Fokus dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah mencari tahu bagaimana adaptasi yang dilakukan fotografer profesional yang ada di Surabaya. Sasaran dari penelitian ini adalah para fotografer profesional yang berdomisili di Surabaya, yang diwakilkan oleh Marko Savana, Moch Rizky, dan Ahmad Nur Aziz.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk - bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Fotografer di Surabaya selama pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk - bentuk adaptasi fotografer di Surabaya selama Pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan tambahan dalam penelitian serupa, terutama pada bidang penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengenai adaptasi suatu objek, terutama dalam pandemi COVID-19.

1.4.2 Secara Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat membantu menambah wawasan penulis mengenai penerapan metode penelitian kualitatif dan menambah wawasan penulis tentang bagaimana bentuk - bentuk adaptasi yang dilakukan oleh fotografer di Surabaya selama pandemi COVID - 19. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi tambahan wacana, khususnya bagi organisasi atau kelompok sosial yang memiliki fokus tentang fotografi

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Industri Kreatif

Kebutuhan masyarakat akan informasi dan perkembangan teknologi yang sedang pesat menjadi meningkatnya sektor industri kreatif. Industri kreatif menurut Hartley dalam Deuze (2007), merupakan sebagai usaha sebuah kelompok dalam mengkolaborasikan keahlian seni ke dalam produk massal yang layak dijual. Usaha tersebut didasarkan pada tersedianya media teknologi yang baru, pengetahuan ekonomi yang baru, dan masyarakat yang membutuhkan konsumsi yang sifatnya interaktif. Industri kreatif dikemukakan pertama kali oleh Department for Digital, Culture, Media, and Support (DCMS) sebagai suatu industri yang memiliki prinsip organisasi pada kreativitas individu sehingga memiliki potensi untuk menciptakan produk yang berintelektual. Selain itu, industri kreatif juga disebut sebagai aktivitas yang mendasarkan pada kreativitas individu yang berpotensi dapat menghasilkan keuntungan dan lapangan pekerjaan baru melalui terciptanya produk yang berintelektual (Townley, Beech, & McKinlay. 2009). Kemenparekraf (2014) menyatakan bahwa industri kreatif adalah bagian dari ekonomi kreatif yang

memiliki bagian - - bagian lain di dalamnya, yaitu *core creative industry*, *forward* dan *backward linkage creative industry*. *Core creative industry* adalah industri kreatif yang penciptaan nilai tambah utamanya berupa pemanfaatan kreativitas orang kreatif. Industri yang menjadi input bagi *core creative industry* disebut sebagai *backward linkage creative industry*. Lalu output dari *core creative industry* juga dapat menjadi input bagi industri lain merupakan sebutan dari *forward linkage creative industry*.

Menurut Waluyo (2015), industri kreatif memiliki 3 unsur pokok yang mendasar. Unsur tersebut adalah kreativitas, inovasi, dan penemuan;

1. Kreativitas

Menurut Waluyo (2015), kreativitas merupakan teori yang digambarkan suatu kegiatan untuk memberikan nilai dan fungsi baru dari sesuatu yang ada. Kreativitas merupakan cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah dengan memakai berbagai cara yang datang secara spontan karena adanya buah dari suatu pemikiran yang dalam. Kreativitas dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menciptakan karya - karya seni yang memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat menambahkan nilai karya tersebut.

2. Inovasi

Menurut Waluyo (2015), inovasi merupakan suatu dari ide atau gagasan dengan dasar kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang sudah ada untuk menghasilkan suatu produk maupun proses yang lebih baik, bernilai tambah, dan bermanfaat. Contoh dari inovasi adalah ketika kita mencari di internet dengan kata kunci "*lifehack*". Dalam hasil penelusurannya akan menunjukkan penjelasan cara bagaimana suatu produk yang telah ada, kemudian diinovasi sehingga bisa menimbulkan dampak yang meningkatkan nilai jual dan manfaat dari produk tersebut.

3. Penemuan

Menurut Waluyo (2015), maksud dari penemuan adalah menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya dan dapat dianggap sebagai karya yang memiliki fungsi yang unik atau belum pernah

diketahui sebelumnya. Contoh dari penemuan adalah pembuatan aplikasi - aplikasi yang digunakan oleh masyarakat umum bermediakan melalui Android atau iOS.

Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) Indonesia mengklarifikasi industri kreatif ke dalam 16 sektor. Sektor - sektor tersebut adalah kuliner, *fashion*, kriya, televisi dan radio, penerbitan, arsitektur, aplikasi dan game *developer*, periklanan, musik, fotografi, seni pertunjukan, desain produk, seni rupa, desain interior, film, dan desain komunikasi visual. (BEKRAF. 2017)

1.5.2 Fotografer Profesional

Menurut Suyoto (2006), profesi adalah bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian, baik dari keterampilan, kejujuran, dan sebagainya. Profesi secara etimologi artinya merupakan suatu pekerjaan dalam bentuk khusus. Menurut Abd Allah' Abd al-Aziz al Muslih (2008), secara terminologi, profesi bermakna sebagai jenis pekerjaan tertentu, seperti keterampilan atau mencari penghasilan. Selain itu, terkadang digunakan sebagai semua jenis pekerjaan manusia dan aktivitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi adalah seseorang yang memiliki keterampilan khusus dan menjadikannya untuk mencari penghasilan bagi pelakunya.

Beragam profesi ada di tengah masyarakat, salah satunya adalah fotografer. Fotografer atau juru foto adalah orang - orang yang membuat gambar dengan cara menangkap cahaya dari subjek dengan kamera ataupun peralatan fotografi lainnya (KBBI, 2000). Sesuai dengan pemaparan diatas, fotografer menghasilkan karyanya melalui media gambar yang memiliki pesan atau makna terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, seorang fotografer mengabadikan kejadian berupa acara keluarga melalui kamera dan menghasilkan sebuah foto. Dari foto tersebut, seorang fotografer dapat menyampaikan sebuah pesan atau makna tentang acara keluarga tersebut, mulai dari siapa saja yang mengikuti acara tersebut, dan bagaimana acara tersebut digambar sebagai momen hangat keluarga tersebut.

Seiring berjalannya waktu, fotografer menjadi salah satu profesi yang banyak bermunculan di tengah masyarakat. Dalam buku Teknik Modern Fotografi Digital, Mulyanta (2007) membagi profesi fotografer menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Fotografer “*Fine Art*”

Fotografer yang menekuni genre ini memiliki kecenderungan untuk mengambil foto sesuai dengan minat dan selera yang dimiliki olehnya. Pada foto bidang ini, fotografer mencoba untuk mengkomunikasikan suatu pesan dalam fotonya, sehingga memerlukan suatu interpretasi tersendiri.

2. Fotografer Jurnalistik

Fotografer jurnalistik memiliki fokus dalam hasil foto - fotonya untuk memiliki nilai berita, sehingga suatu foto dapat menyampaikan sebuah pesan baik mengungkap, menjelaskan, hingga mendalami sebuah kejadian yang diliput dalam berita. Foto - foto yang dihasilkan dalam genre jurnalistik ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, mulai dari *hard news*, *general news*, *portraits*, *daily life*, dan lain sebagainya.

3. Fotografer Komersial

Fotografer yang bergerak dalam bidang komersil ini memiliki fokus untuk memenuhi kebutuhan industri baik penjualan, periklanan, hingga untuk publikasi yang sifatnya khusus. Dalam bagian ini, fotografer komersial dapat dibagi lagi spesialisasinya, seperti fotografer yang memiliki fokus untuk menciptakan foto yang dihasilkan untuk suatu iklan, pernikahan, hingga fashion.

1.5.3 Adaptasi

Adaptasi adalah fase yang tidak lepas dari kehidupan manusia sehari - hari. Menurut Sapoeatra (1987), adaptasi memiliki dua makna. Makna pertama dari kata adaptasi adalah penyesuaian diri yang sifatnya *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, dan *plastis* artinya bentuk). Lalu makna kedua dari kata adaptasi adalah penyesuaian diri yang sifat *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, dan *plastis* artinya bentuk). Dari kedua makna tersebut, dapat dimaknai bahwa adaptasi dapat bersifat aktif dan pasif. Adaptasi yang sifatnya aktif berarti seorang individu dipengaruhi oleh lingkungannya, sedangkan adaptasi yang sifatnya pasif berarti seorang individu mempengaruhi lingkungannya. Menurut Al-Barry, D. Y. (2001), adaptasi adalah sebuah proses penyesuaian seorang individu sesuai dengan kondisi lingkungan, ataupun mengubah suatu lingkungan sesuai dengan keinginannya. Menurut Solihin

(2013), adaptasi adalah proses yang menghubungkan suatu sistem budaya dengan segala sesuatu yang berada di luar diri manusia. Maksud dari sesuatu yang berada di luar diri manusia ini seperti lingkungan fisik berupa alam, flora, maupun fauna, dan lingkungan sosial seperti individu, kelompok, dan interaksi sosial, hingga lingkungan budaya.

Dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (2007) Suparlan menyatakan bahwa adaptasi memiliki syarat - syarat dasar agar seorang individu dapat tetap melangsungkan kehidupannya. Syarat - syarat dasar tersebut yaitu alamiah - biologis, kejiwaan, dan sosial. Contoh dari syarat dasar alamiah - biologis seperti kebutuhan manusia yang membutuhkan asupan makanan dan minuman untuk dikonsumsi agar metabolisme tubuh tetap berjalan. Untuk contoh syarat dasar secara kejiwaan adalah manusia yang membutuhkan perasaan tenang dan aman dari segala faktor yang dapat mengancam kehidupannya, seperti rasa takut, gelisah, dan sebagainya. Lalu untuk contoh dari syarat dasar sosial adalah manusia yang membutuhkan hubungan dengan sesamanya agar dapat melangsungkan kehidupannya, seperti mempertahankan diri, belajar mengenai hal - hal dalam hidupnya, dan lain sebagainya.

Dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, Soekanto (2009) menyatakan bahwa ada beberapa batasan dalam pengertian sebuah adaptasi, yaitu:

1. Proses mengatasi hambatan - hambatan dari lingkungan
2. Penyesuaian dengan norma - norma untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang dibuat
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan faktor lainnya sebagai hasil seleksi alam.

1.5.4 Adaptasi Pelaku Industri Kreatif selama Pandemi COVID - 19

Dengan berbagai dampak yang disebabkan oleh pandemi COVID - 19, seluruh masyarakat harus melakukan adaptasi dalam hidupnya demi tetap menjalankan hidupnya, tak terkecuali para pelaku industri kreatif. Para pelaku ini harus memutar otak untuk tetap bertahan hidup di tengah pandemi ini. Salah satu

bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pelaku kreatif adalah mengadakan konser musik virtual melalui media sosial. Adaptasi yang dilakukan oleh pelaku musik dangdut ini merupakan salah satu alternatif untuk tetap berkarir di bidang musik dan berinteraksi dengan penikmatnya. Dalam jurnal milik Fatimah dan Hayati (2021), media sosial dijadikan sebagai suatu sarana untuk mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, para pelaku musik dangdut ini dapat menjadikan media sosial untuk mempromosikan konten lagu yang telah diproduksi. Tidak hanya itu, media sosial juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan penghasilan dengan mengunggah konten yang telah dibuat dan mencantumkan nomor rekening yang dimiliki.

Selain membuat konser virtual, para pelaku musik dangdut juga mengadakan pertunjukan musik yang sesuai dengan aturan saat diberlakukan masa *new normal*. Para pelaku musik dangdut berpedoman pada Peraturan Bupati Nomor 49 Tahun 2020 tentang Pedoman Menuju Tatanan Normal Baru. Di dalam Bab V Pasal 11 peraturan tersebut menyebutkan mengenai beberapa kegiatan atau aktivitas masyarakat yang diperbolehkan. Kegiatan yang diperbolehkan antara lain kegiatan hiburan berorgan tunggal dan kegiatan hajatan. Dengan adanya kesempatan tersebut, para pelaku musik dangdut bisa melakukan pentas dangdut meskipun dengan perizinan, pengawasan, dan tuntutan untuk mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Tidak hanya pelaku musik dangdut, Pelaku produksi film juga merupakan salah satu pelaku kreatif yang harus melakukan adaptasi di tengah pandemi COVID - 19. Dalam jurnal yang ditulis oleh Karyadi dan Pradhono (2021), adaptasi yang dilakukan oleh pelaku produksi film berpusat pada berbagai aspek, seperti produksi dan pemilihan media distribusi. Dalam aspek produksi, pelaku produksi film mempertimbangkan segala ide dengan pelaksanaan produksi. Contoh penerapan tersebut seperti pemeran harus di antara umur 13 hingga 50 tahun. Selain itu, dalam finansial produksi yang dilakukan harus dianggarkan untuk peralatan penunjang kesehatan sesuai protokol penanganan COVID - 19 seperti masker, *hand sanitizer*, biaya tes kesehatan yang diberlakukan untuk semua kru yang terlibat, hingga alat untuk cuci tangan. Meskipun dengan kebutuhan tersebut menyebabkan

pembengkakan secara finansial, namun mereka mengakalnya dengan meminimalisir jumlah kru yang terlibat dan penyederhanaan pada segala fungsi kru, baik secara jabatan hingga pengerjaan.

Selain dari aspek produksi, ada pula aspek pemilihan distribusi untuk film yang dikerjakan. Pada tahap pra produksi, para kru yang terlibat diharuskan melakukan segala kegiatan pra produksi dengan daring. Tujuan pemberlakuan tersebut adalah untuk meminimalisir kegiatan tatap muka yang merupakan salah satu cara untuk terhindar dari COVID - 19. Pada kegiatan tersebut, mereka memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada, seperti video call ataupun aplikasi rapat online. Pemberlakuan tersebut dapat dipertimbangkan lagi apabila kru diperlukan untuk melakukan pengecekan lokasi. Selain itu, pemilihan media film yang dikerjakan akan diunggah melalui media berbasis internet, mengingat internet adalah media yang dapat memungkinkan mereka untuk memamerkan film mereka secara non-bioskop.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Kriyantono (2006) memaparkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Selain itu, Moleong dalam Herdiansyah (2010), Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami sebuah fenomena dalam sebuah konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendalami tentang adaptasi yang dilakukan oleh fotografer surabaya selama pandemi COVID - 19 dan apa saja yang telah dihasilkan darinya.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Alasan penggunaan tipe ini adalah peneliti ingin menjelaskan data - data secara detail sehingga bentuk laporan dapat dibaca secara baik oleh pembaca dan masyarakat (Moleong, 2014). Tipe penelitian ini digunakan juga untuk menggambarkan data lapangan yang akan dimasukkan ke dalam bentuk tulisan. Dengan tipe penelitian ini, diharapkan dapat menjawab pertanyaan dari bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh fotografer surabaya selama pandemi COVID - 19 dan apa saja hasil yang mereka buat.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang meneliti mengenai adaptasi fotografer Surabaya selama pandemi ini adalah fenomenologi. Fenomenologi sendiri ialah untuk menanggukkan segala penilaian tentang “sikap alamiah” nyata dari seseorang (Creswell, 2013). Fenomenologi memiliki arti perhatian langsung terhadap pengalaman yang “dirasakan” atau “dialami” (Sherman & Webb dalam Blaxter, 2006). Dalam pandangan ini, fenomenologi berusaha memahami makna suatu peristiwa dan keterkaitannya dengan orang - orang yang ada dalam situasi tertentu (Moleong, 2000). Dengan pertimbangan tersebut, sekiranya menjadi sesuai dengan

peneliti untuk memahami adaptasi fotografer Surabaya selama pandemi COVID - 19 yang terfokus kepada sudut pandang dan pengalaman mereka.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas, peneliti akan mengambil data penelitian di Surabaya. Pengambilan data pada penelitian ini akan dilakukan secara *online*, dikarenakan penelitian ini dilakukan saat pandemi COVID -19. Apabila pengambilan data ini mengharuskan peneliti untuk mengambil data secara *offline*, peneliti tetap menjaga protokol kesehatan yang telah diatur. Alasan pemilihan Surabaya sebagai lokasi penelitian adalah Surabaya merupakan tempat fotografer - fotografer terkait beraktivitas dan berdomisili.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah individu. Menurut Hamidi (2005), unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Individu pada penelitian ini adalah fotografer - fotografer yang terdampak oleh pandemi COVID - 19 dan berdomisili di Surabaya. Fotografer itu adalah Moch Rizky atau Mochtret, Ahmad Nur Aziz, dan Marko Savana. Alasan pemilihan ketiga fotografer tersebut karena mereka merupakan salah satu fotografer yang terdampak oleh pandemi, dan juga memiliki fokus bidang fotografi yang berbeda.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan *in - depth interview*. *In - depth interview* dalam penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan sebuah pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti (Hajaroh, 2010). Alasan mengapa menggunakan teknik ini adalah karena data yang ingin didapatkan adalah data kualitatif, yaitu data yang menjelaskan secara mendalam. Menurut Smith dalam Hajaroh (2010), analisis fenomenologi interpretatif yang harus dilakukan adalah: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; dan 6) *Looking for patterns across cases*. Data yang digunakan pada

penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Selain menggunakan *in - depth interview*, penelitian ini observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan mulai tahun 2021 - 2022. Tidak hanya itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi yang dimaksud dokumen, gambar, penelitian terdahulu yang sekiranya relevan untuk dijadikan penguat data yang telah diperoleh.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam studi fenomenologi ini adalah dengan metode Analisis Fenomenologis Interpretatif. Tujuan dari analisis ini adalah hendak mengungkap dengan detail bagaimana subyek memaknai dunia personal dan sosial sekitarnya. Penelitian dengan analisis ini berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal subyek (Smith, 2009).

Menurut Sugiyono (2011), analisis data merupakan sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola atau kategori dan satuan uraian dasar. Selain itu, dapat dimaknai sebagai sebuah proses penyusunan data secara sistematis yang didapatkan dari lapangan menggunakan teknik pengumpulan data, lalu dimasukkan ke dalam kategori dan dijabarkan ke dalam suatu unit dan menyimpulkannya menjadi hasil yang dapat dipahami.

Proses analisis data miliki Miles Huberman dibagi menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan agar mempermudah peneliti untuk menganalisis data pada proses berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data yang dikumpulkan berupa *in - depth interview*, observasi, dan data sekunder. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk tabel, kategori, *chart*, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan. Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti akan melihat konsistensi data yang ada untuk menarik kesimpulan.